

PEMORELAHAN BAHASA PADA ANAK USIA 5 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Aucintia Agnes Romora Br. Manik¹, Jefri Fernando Purba², Indra Sunandi Sianturi

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Kota Medan

Email : ¹aucintiamanik99@gmail.com, ²barcelonalistas99@gmail.com,

³indrasianturi2016@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berfokus pada satu inter disiplin ilmu psikolinguistik mengenai pemorelahan bahasa pada anak. Bagi manusia, bahasa adalah hal terpenting dalam berinteraksi. Pemorelahan bahasa pada anak ialah kegiatan yang berlangsung pada anak ketika anak memperoleh bahasa pertama dari lingkungannya. Pada proses pemerolehan bahasa anak, terdapat dua proses, yaitu: proses pengenalan awal bahasa dan proses pemantapan pengucapan serta analisis bahasa agar secara sempurna diproses oleh otak. Metode yang digunakan ialah metode pendekatan psikolinguistik yang mencoba memaparkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana cara memperoleh struktur bahasa tersebut, diaplikasikan ketika bertutur, dan ketika memahami kalimat dalam pertuturan yang terjadi. Pada dasarnya, dalam komunikasi terjadi proses produksi dan memahami ujaran antara pengujar dan mitratutur. Hasil dari penelitian ini adalah seorang anak yang menjadi responden penelitian sudah cukup mampu dalam bertutur dan tidak ditemukan kesalahan-kesalahan fatal dalam tuturan yang dihasilkan. Responden yang sudah berusia lima tahun dalam pemerolehan bahasa sudah pada tahap perkembangan kalimat. Responden cukup mengenal pola dialog, paham kapan gilirannya berujar dan kapan untuk mendengar dan merespon mitratutur. Responden cukup paham dalam menerapkan hukum-hukum tata bahasa pokok dari orang besar, perbendaharaan kosa kata yang berkembang dan dalam perkembangan fonologis dapat dikatakan belum berakhir. Responden belum lancar dalam pengucapan setiap kata tanpa mengalami kesulitan.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, psikolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah identitas dan lambang manusia dalam mengarungi peradaban di muka bumi ini. Segala sesuatu yang ada di alam semesta disimbolkan dengan fonem tertentu. Bromley (Dhieni, 2011:1.11) mendefinisikan bahasa adalah sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca. Sedangkan simbol verbal dengan diucap dan didengar. Sapir (1921:9) mengatakan bahwa hewan juga bisa berkomunikasi dan mempunyai sistem bunyi, tetapi sistem itu bukanlah kata-kata. Dengan demikian hewan tidak memiliki bahasa. Sejak awal kehadiran manusia di peradaban, secara tersirat atau tersurat, bahasa telah digunakan secara otodidak. Apakah manusia itu sadar atau tidak. Segala sesuatu memerlukan bahasa untuk mengidentifikasi hal - hal yang telah diketahui maupun yang belum diketahui.

Warren (2013: 4), mengatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang representasi dan proses mental yang terlibat dalam penggunaan bahasa, termasuk produksi, pemahaman, dan penyimpanan bahasa lisan dan tulisan. Proses yang menggarisbawahi produksi dan

pemahaman ujaran adalah proses informasi aktif. Satusatunya cara untuk mempelajari produksi ujaran adalah dengan menyelidiki ujaran itu sendiri ketika sedang diucapkan. Selain gerak-gerik kita juga dapat mengamati ekspresi pembicara ditengah-tengah produksi ujaran.

Clark dan Finkel (2005: 1) membagi ekspresi dalam beberapa bagian yaitu: ekspresi bahagia, ekspresi takut, dan ekspresi marah. Dapat dilihat bahwa ekspresi-ekspresi tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari tiap orang memiliki psikologi emosi yang berbeda-beda salah satunya adalah gejala marah.

Manusia tumbuh dan berkembang berdampingan dengan bahasa sebagai objek *out put* pikiran, sikap, perasaan dan aktivitas. Pemerolehan bahasa tersebut dimulai ketika dia keluar dari rahim sang ibu. Sejak usia 1 hari, ia telah belajar untuk mendengar, baik obrolan dari orang tuanya, keluarga, tetangga, bahkan para medis yang menanganinya. Sudah mendarah daging bahasa itu dan dipelajari selama sukma berkembang. Di dalam budaya yang dipercayai oleh umat Muslim bahwa anak bayi yang baru saja keluar dari rahim sang ibu, diharuskan agar bayi tersebut dikumandangkan azan oleh sang ayah. Hal ini dilakukan agar mendapatkan keberkahan dikemudian hari. Dari tindakan yang kita lihat tersebut, benarlah bahwasanya proses memperoleh bahasa pada manusia dimulai tepat ketika dia baru turun ke muka bumi ini hingga akhirnya kembali ke liang kubur.

Anak-anak yang dalam proses menyimpan kosa kata, dialeg dan kebiasaan berbahasa dari lingkungan sekitarnya memperoleh penyerapan secara langsung dan tidak langsung. Baik atau buruknya seseorang berdialektika di masa depan terdapat faktor utama dibelakangnya yang telah menyiratkan etika berdialektika. Seseorang akan mengeluarkan kebahasaan yang santun tak lepas dari normatif bahasa yang diserapnya semasa anak – anak, begitupun sebaliknya. Tampubolon (1991:50) menyatakan bahwa bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian fungsi dari kegiatan bercerita bagi anak usia 3-5 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Sehingga neuron-neuron anak dapat juga dipacu perkembangannya dengan mempermainkan bahasa sehingga bersimpofoni berlatarkan kosa kata normatif keluarga.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini merupakan bagian dari psikolinguistik. Penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari baik dalam situasi formal dan nonformal erat kaitannya dengan kebahasaan yang diperoleh semasa anak-anak. Penguasaan bahasa adalah bagian dari pembelajaran manusia secara umum, berkaitan erat dengan kepribadian, terjalin erat dengan budaya pembelajaran bahasa kedua, melibatkan gangguan,

penciptaan sistem linguistik baru, dan pembelajaran wacana dan fungsi komunikatif bahasa (Brown, 1993).

Skinner dalam (Dhieni, 2009:2.9) berpendapat bahwa perkembangan bahasa seorang anak tidak diperoleh dengan begitu saja, tetapi melalui imitasi rangsangan yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak, yaitu orang tua. Maka kewajiban orang tua dan orang dewasa lainnya yang berada didekat anak untuk memberikan rangsangan berbahasa anak salah satunya dengan membacakan cerita atau memperdengarkan cerita pada anak.

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sesekali terjadi dengan ucapan orangtuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. (Kiparsky, 1968:194) Kanak-kanak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orangtuanya serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian anak menyusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri. (King, 1969:80-81). Pemerolehan bahasa serta sekaligus jenis seragam, dalam arti bahwa semua manusia mempelajari satu dan juga merupakan jenis yang khusus dalam arti bahwa hanya manusialah yang mempelajari satu (Langacker, 1968:14).

Para ahli setuju penelitian mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak sangat perlu diadakan serta dikembangkan. Agaknya paling sedikit ada tiga alasan penelitian tersebut perlu diadakan :

- Bahwa hal itu sendiri memang menarik hati.
- Bahwa hasil-hasil dari telaah-telaah pemerolehan bahasa dapat memancarkan cahaya terang pada aneka rona masalah pendidikan dan pengobatan seperti kehilangan kemampuan memaknai atau memahami kata-kata karena suatu penyakit otak, penghambatan ujaran dan perkembangan kognitif.
- Bahwa selama telaah pemerolehan bahasa dapat memperkuat dan memperlemah kategori-kategori kesemestaan yang telah dipatokan oleh teori-teori linguistik dengan suatu dasar mentalis secara eksplisit, maka jelas bahwa fenomena pemerolehan bahasa itu relevan dengan perkembangan teori linguistik (Allen and Buren ; 1971:127).

Walaupun di atas tadi telah dikemukakan pentingnya penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak-anak, namun kita tidak dapat menutup mata akan adanya kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam penelitian tersebut. Berikut ini dikemukakan kesulitan-kesulitan praktis dan teoritis yang terlibat dalam penelaahan pemerolehan bahasa.

Pertama, adalah sukar berdasarkan alasan-alasan praktis yang nyata untuk menelaah data input, yaitu jumlah dan hakekat ujaran yang harus disiapkan oleh kanak-kanak selama masa dua atau tiga tahun (yang disebut oleh Comsky sebagai data linguistik premier). Kedua, adalah sulit menelaah data *output*, yaitu untuk melukiskan dalam istilah-istilah ketatabahasaan yang tepat, ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh anak-anak. Ketiga, adalah sulit menelaah hubungan-hubungan *input-output*. Hal ini terutama sekali disebabkan oleh kenyataan bahwa mungkin terdapat suatu kelambatan waktu antara apa yang didengar oleh kanak-kanak dan apa yang dihasilkannya. Keempat, adalah sungguh sulit menguji kompetensi anak-anak serta memisah-misahkan variabel-variabel performansi. Misalnya bagaimana kita tahu bila seorang anak-anak yang masih kecil '*membuat suatu kesalahan*' dari sudut sistem kompetensinya sendiri? anak-anak merupakan subjek yang bukan main sulitnya untuk diuji. Kelima, walaupun agaknya jelas bahwa perbedaan struktur dalam struktur permukaan benar dan sah bagi bahasa anak-anak, namun tidaklah begitu jelas hubungan apa yang sebenarnya terdapat antara komponen dalam tata bahasa orang dewasa dan komponen tata bahasa anak-anak. Untuk melukiskan kesulitan ini, baiklah kita perbandingkan pada satu pihak, perangkat sinonim ucapan-ucapan kanak-kanak berikut ini : *juice, me juice, may juice* (yang semuanya berarti '*give me some juice*' atau '*I want some juice*').

Seorang anak-anak yang mampu belajar bahasa haruslah mempunyai :

1. Suatu teknik untuk menggambarkan tanda-tanda input,
2. Suatu cara menggambarkan informasi structural mengenai tanda-tanda ini,
3. Beberapa pembatasan pertama terhadap suatu kelas hipotesis-hipotesis yang tepat mengenai struktur bahasa,
4. Suatu metode buat menentukan apa yang dinyatakan secara tidak langsung atau diimplikasikan oleh setiap hipotesis serupa itu mengenai setiap kalimat,
5. Suatu metode buat memilih saah satu dari hipotesis-hipotesis (yang agaknya tidak terhitung banyaknya) yang diizinkan oleh (2) dan yang cocok dengan data linguistic utaa tertentu.

LANDASAN TEORI

Di dalam mengamati, mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh, setelah semuanya terkumpul, peneliti menggunakan kajian teori Dworetzsky dalam bukunya yang berjudul "*Introduction to Child Development*" (1990). Teori Dworetzsky memaparkan setidaknya dua bagian mengenai analisis pemerolehan bahasa pada anak, yaitu periode psikolinguistik dan periode linguistik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, tim peneliti menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (Nazir, 2011), metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data yang lebih kompleks dengan sistematis wawancara (orang tua dan anak) serta mengamati gerak-gerik sang anak hingga berhasil memberikan data yang cukup sebagai gambaran pemerolehan bahasa pada anak-anak tersebut. Metode ini digunakan karena tim peneliti beranggapan bahwa cara metode deskriptif kualitatif adalah cara terbaik untuk mendapatkan data melalui pengamatan tingkah laku, aktivitas, pola pemerolehan bahasa dan bahasa-bahasa anak yang ditampilkan

Penelitian ini dilakukan melalui sistematis pengamatan. Karena pada dasarnya tidak ada anak di dunia ini yang tiba-tiba dapat berbicara dan menguasai bahasa secara otomatis. Diperlukan proses untuk itu dan mengamati proses tersebutlah yang menjadi tugas peneliti. Tahap pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan kondisi psikis maupun non-psikis disekitar si anak. Didalam proses pengamatan tersebut, peneliti menerapkan sistem simak yang dicakapkan oleh sang anak. Tim peneliti ikut terlibat dalam proses penyimak dan ikut serta dalam proses pembicaraan sang anak sehingga anak merasa aman sehingga mendorong kemampuannya dalam berinteraksi dan berbahasa dengan nyaman. Tim peneliti mencatat proses-proses kegiatan pembicaraan antara sang anak dengan keluarga ataupun dengan teman di lingkungannya. Seperti bagaimana mereka membuka pembicaraan, tema yang dibicarakan, apakah ada kata baru yang diutarakan setiap hari hingga menambah kosa kata anak dan kebenaran sistematis kebahasaan juga struktur yang diucapkan apakah sesuai dengan PUEBI ataupun sudah sesuai dengan pola sintaksis.

Tahap analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, diantaranya: pertama, reduksi. Reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu: a) melakukan proses transkripsi data tuturan ke dalam bentuk tulisan, b) data yang telah ditranskripsikan kemudian diidentifikasi, c) melakukan proses pengklasifikasian, d) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya sudah diklasifikasikan. Kedua, tahap penyajian. Pada tahap penyajian ini, data yang telah

diklasifikasikan disajikan dalam bentuk tabel. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan. Dalam tahap ketiga ini, dilakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal yang sudah dikumpulkan (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak pada usia 5-10 tahun masih mengalami lunjakan pemerolehan bahasa. Hal itu dikarenakan pada usia 0-5 tahun mereka hanya disuguhkan pendengaran kosa kata dari keluarga mereka saja dan bahasa yang dipergunakan cenderung mengulang – ulang sehingga kosa kata yang tercipta tidak berkembang secara signifikan lagi, melainkan stagnan. Para ahli setuju penelitian mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak sangat perlu diadakan serta dikembangkan. Agaknya paling sedikit ada tiga alasan penelitian tersebut perlu diadakan :

- Bahwa hal itu sendiri memang menarik hati.
- Bahwa hasil-hasil dari telaah-telaah pemerolehan bahasa dapat memancarkan cahaya terang pada aneka rona masalah pendidikan dan pengobatan seperti kehilangan kemampuan memaknai atau memahami kata-kata karena suatu penyakit otak, penghambatan ujaran dan perkembangan kognitif.
- Bahwa selama telaah pemerolehan bahasa dapat memperkuat dan memperlemah kategori-kategori kesemestaan yang telah dipatokan oleh teori-teori linguistik dengan suatu dasar mentalis secara eksplisit, maka jelas bahwa fenomena pemerolehan bahasa itu relevan dengan perkembangan teori linguistik (Allen and Buren ; 1971:127).

Anak yang telah berusia 5-10 tahun pada dasarnya telah menguasai teknik-teknik dasar berbicara dengan baik karena telah melewati proses pemerolehan bahasa dasar. Jadi, anak-anak pada usia ini lebih condong untuk memperoleh kosa kata baru, perbaikan struktur kalimat, kejelasan atau kefasihan mengucapkan kosa kata atau kalimat dan kesesuaian informasi yang akan diucapkan dengan kalimat yang diutarakannya.

Di bawah ini adalah tabel hasil pengamatan pemerolehan bahasa anak pada usia 5-10 tahun di Gang Ikhlas, Desa Padang Cermin, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

1.1 Tabel Data Kosakata Yang Paling Sering Diucapkan Oleh Beberapa Anak

No.	Kosa kata Yang Paling Sering Diucapkan
1	Main
2	Intak/Nak (Minta)
3	Mau
4	Mama/Ibu/Mamak
5	Iya
6	Jangan
7	Kelen (Kalian)
8	Ko (Kau/Kamu)
9	Mimik (Minum)
10	Yupa/Upa/Lupa (Lupa)

**1.2 Tabel Data Kosakata Baru
Yang Telah Dituturkan**

No	Kosa kata baru
1	Corona/Korona
2	Putus
3	Gue (Aku)
4	Go (Pergi)
5	Shot (Tembak)
6	Vitamin
7	Football (Sepak bola)
8	Otak
9	Paru – paru
10	Rindu
11	Pelangi
12	Harta
13	Mantap
14	Tiktok
15	Game

**Tabel 1.3 Perihal Ketidakjelasan
Pengucapan Kata**

No	Ketidakjelasan Pengucapan Kata
1	Mimik (Minum)
2	Yupa/Upa/Lupa (Lupa)
3	Intak (Minta)
4	Keyen/Kelen (Kalian)
5	Densis (Ikan Dencis)
6	Teh nis (Teh Manis)
7	Karamas (Keramas)

Analisis Menurut Teori Dvoretzky (1990)

- Analisis periode psikolinguistik

Tahap psikolinguistik adalah tahap yang menekankan pada faktor eksternal dimana bahasa itu diajarkan atau diperdengarkan. Pada masa ini, anggota keluarga, teman, dan guru berpengaruh besar kepada daya ingat akan penyerapan kata baru dan pengucapan struktur kalimat yang benar. Tim peneliti telah mengamati periode ini yang mana ketiga faktor tersebut sangat sering disentuh. Peran keluarga sangat dominan dalam penyerapan 6000 kosakata seperti yang diutarakan oleh Jalongo (1992). Tim menemukan bahwa keaktifan pihak keluarga sungguh sangat melatih kebenaran struktur kalimat awal. Seperti mengutarakan ekspresi pikiran terhadap kalimat, merangsang anak agar tergugah dan merasa ingin tahu terhadap kata baru, dilibatkan dengan permainan kecil seperti bercerita dan menanyakan beberapa kata di dalamnya hingga beberapa kejadian yang berkoheren.

Lingkungan teman-teman juga membantu kepercayaan diri sang anak agar lebih aktif dalam berbicara melalui kegiatan yang disukainya seperti bermain. Anak-anak tanpa sadar saling melatih dan saling berekspresif perihal pembendaharaan kosa kata. Semisal, terdapat seorang anak yang menceritakan suatu kejadian, di dalam penguataraan kejadian tersebut di dapati beberapa kosakata yang tidak mereka ketahui. Lalu, anak-anak tersebut menyanyakannya kepada orang tua atau pun tim pengamat tentang kosakata baru tersebut. Hingga terciptalah suasana sebagaimana yang diharapkan oleh tim peneliti.

- Analisis periode linguistik

Periode linguistik adalah periode penyerapan bahasa yang bersifat internal. Artinya, proses membaca yang menjadi fondasi dari terciptanya bahasa itu di dalam pikiran anak ditambah sedikit daya ingat dari ucapan – ucapan kosa kata yang dahulu diajarkan oleh keluarganya semasa balita. Kata infans berasal dari kata latin "tanpa ucapan" atau "tidak berbicara". Kata infant (bayi) berasal dari Infans (Dworetzky,1990). Hal tersebut tampak logis jika dianggap kata-kata yang kali pertama diucapkan oleh seorang anak sebagai titik akhir masa bayi. Pada masa tersebut, anak sudah mulai tampak perkembangan bahasanya, ia sudah mulai mampu menggunakan kata-kata dalam berbicara. Kata yang dimaksud adalah ucapan yang berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu sebagai bentuk dasar. Misalnya mama, papa, kemudian mempelajari kata abstrak. Ini terjadi antara umur 10 sampai 17 bulan (Benedict, 1979 dalam Dworetzky, 1990).

Tim peneliti mengamati bahwa pada periode linguistik untuk anak berusia 5-10 di dapati perkembangan bahasa yang tidak signifikan karena pada usia ini anak telah menguasai kosakata sebanyak 2500 kata dan telah mengerti setidaknya 6000 kata (Jalongo, 1992). Pada umumnya anak telah mampu berkomunikasi dengan lancar dan mampu secara jelas mentranmisikan hal – hal yang di dalam pikirannya ke dalam gambaran kata – kata. Namun, di dapati juga bahwa terdapat anak-anak yang kurang cukup baik dalam berkomunikasi dasar, yaitu kurang mampunya mengutarakan pikiran dan ucapan walaupun secara fasih dan baik untuk mengucapkan keinginan atau pun kehendak pikirannya ke dalam kosakata dan struktur kalimat yang benar bahkan cenderung asal omong walaupun itu dimengerti oleh teman-teman sekitarnya dan keluarga (Tidak sesuai SPOK).

Contohnya ketika mengucapkan kalimat "*Mama, aku ingin membeli jajan itu*" menjadi "*Mama, aku jan*" sambil menunjuk jajanan yang ingin dimiliki. Contoh lain "*Aku ingin melakukan itu* atau *aku ingin minum*" menjadi "*Mau itu ma*". Dari kalimat tersebut di dapati bahwa korelasi pikiran dan ucapan belum terlalu bagus walaupun dapat dimengeeti hanya oleh orang-orang yang dekat dengan mereka dan telah mengenal baik. Didapati juga anak pada usia 6 tahun, anak belum bisa mengucapkan kosakata dasar seperti kursi, pintu, makan, minum, dll dengan fasih dan terbata-bata.

Di lain sisi, mayoritas anak-anak pada usia ini telah mampu menguasai emosi dari kata ataupun kalimat yang diutarakannya. Seperti ketika meminta, bersalah dan lain

sebagainya. Kemudian, tim peneliti juga mencatat beberapa kosakata yang paling sering diucapkan oleh sang anak seperti *main, minta, makan, minum, ibu/mama, papa, dan lupa*. Tim peneliti juga ikut terlibat dalam perangsangan penyerapan kosakata baru dengan membahas hal-hal ringan hingga tim peneliti mampu mengajari dan berhasil diingat oleh sang anak. Yaitu kata-kata seperti *corona, antivirus, menteri, go, shot, vitamin*, dan lain sebagainya seperti pada tabel 1.2. Walaupun tim peneliti meyakini mereka belum mengerti semua arti dan makna kata - kata baru tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Gang Ikhlas, Desa Padang Cermin, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang telah berusia 5 tahun telah menguasai bahasa – bahasa dasar untuk berkomunikasi. Pada umumnya anak yang berusia 5-10 tahun sudah cukup baik dalam mengutarakan instruksi yang terdapat dalam pola pikirnya untuk diterjemahkan ke dalam ucapan. Kemudian, selama efek pandemi virus corona yang sedang berlangsung, ditemukan adanya indikasi penghambat penyerapan bahasa yang lebih baik lagi. Karena keterbatasan akses berkomunikasi dengan teman – teman sekolah menghambat komunikasi yang lebih lanjut agar tercipta. Pola kalimat yang ditemukan masih seputaran kalimat dasar SPO dan terkadang ditemukan ketidaksesuaian pola kalimat SPO dengan benar. Kemudian penyerapan kata juga sangat dipengaruhi oleh media televisi, media sosial *Youtube* dan sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta:Depdiknas.
- Dworetzky P. John. 1990. *Introduction to Child Development*. West:Publishing Company.
- Miles dan Huberman. (2014). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode–metode baru (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nazir. (2011). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zubaidah, Enny. 2004. *Perkembangan Bahasa Anak Usia - Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah*. Cakrawala Pendidikan. XXIII(2):459-479